

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana *soft power* Korea Selatan pada mahasiswa Universitas Andalas melalui K-drama. Penelitian ini menunjukkan bahwa K-drama bukan hanya produk hiburan tetapi juga alat diplomasi budaya yang dapat memengaruhi pandangan ataupun tindakan generasi muda Indonesia. Dengan menggunakan kerangka teori *soft power* Vuving yang terdiri dari *beauty*, *brilliance*, dan *benignity*, serta menganalisis pengalaman 15 informan dari berbagai fakultas. Penelitian menunjukkan dampak emosional dari konsumsi budaya populer dan bagaimana media hiburan dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran budaya di seluruh dunia tidak selalu harus bersifat formal atau institusional untuk memiliki dampak yang luas.

Karena kedekatan budaya Korea Selatan dan Indonesia, aspek *beauty* menjadi kekuatan yang paling efektif. Melihat nilai-nilai tradisional seperti penghormatan kepada orang tua, tata krama, dan solidaritas komunal membentuk semacam cermin bagi mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai lokal mereka sendiri. Mahasiswa menginternalisasi standar kesopanan dan empati yang mereka lihat dalam drama melalui paparan yang berulang. Proses internalisasi yang halus dan tidak disadari ini menunjukkan kekuatan *soft power* bekerja melalui impresi visual dan emosional yang konsisten.

Brilliance atau kemajuan material tercermin dari cara K-drama menunjukkan Korea sebagai negara modern dan inovatif. Mahasiswa percaya bahwa Korea adalah masa depan yang sempurna karena teknologi canggih, gaya hidup terorganisir, dan sistem militer yang kuat. Munculnya ketertarikan terhadap produk Korea Selatan dan keinginan untuk pergi ke sana adalah hasil dari pandangan ini. Ketertarikan ini bukan hanya bersifat konsumtif, melainkan juga membentuk imajinasi kolektif tentang kemajuan dan peluang global.

Kekuatan *soft power* ini tidak bekerja secara linier, dimensi *benignity* menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Di satu sisi, cerita yang menunjukkan empati dan karakter manusiawi membuat penonton terhubung dengan budaya Korea Selatan. Di sisi lainnya, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai aspek negatif tayangan, seperti stereotip yang tidak masuk akal atau tekanan sosial yang menyebabkan bunuh diri dan kasus *bullying*. Kesadaran ini menunjukkan penonton tidak hanya menyerap nilai, tetapi juga menilai representasi yang ditampilkan.

Oleh karena itu, penelitian ini menemukan bahwa *soft power* Korea Selatan berhasil menggabungkan resonansi kultural, aspirasi modernitas, dan narasi kemanusiaan. Ketiga komponen bekerja sama tetapi juga memberi penonton di luar Korea cara baru untuk memahaminya. Sebaliknya kinerja menunjukkan bahwa keberhasilan *soft power* tidak hanya ditentukan oleh kekuatan cerita tetapi juga bagaimana penonton mengendalikan dan memahami nilai yang mereka konsumsi. Mahasiswa Universitas Andalas bukan hanya konsumen budaya Korea namun juga

adalah aktor yang secara sadar merespon dan membentuk makna dari paparan tersebut.

5.2 Saran

Temuan pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan awal bagi berbagai pihak yang tertarik pada budaya populer asing terhadap generasi muda. Meskipun cakupan penelitian ini terbatas pada mahasiswa Universitas Andalas, hasilnya menunjukkan bahwa eksposur terhadap K-drama tidak hanya membentuk pandangan budaya, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku dan preferensi. Dengan begitu, penguatan budaya lokal melalui medium serupa, tanpa harus meniru secara langsung bisa menjadi salah satu pendekatan yang relevan ke depannya. Perlu diingat bahwa strategi semacam ini tentu memerlukan kolaborasi antara pembuat kebijakan, pelaku industri kreatif, dan masyarakat secara luas.

Pada lingkungan kampus, literasi media tampaknya menjadi hal penting yang patut dikembangkan lebih jauh, terutama untuk membekali mahasiswa dalam mengonsumsi budaya populer global. penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun platform media akan sangat berguna untuk memahami dinamika *soft power* secara lebih mendalam di era digital saat ini. Peneliti juga menyarankan agar studi-studi tentang keterlibatan anak muda dalam praktik budaya lintas negara tidak berhenti di sini, tetapi terus dikembangkan. Generasi muda sebagai aktor non-negara perlu diberi ruang dan dukungan agar mampu berpartisipasi aktif dalam dinamika diplomasi budaya yang lebih terbuka dan partisipatif.